

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan manusia untuk berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya. Penggunaan bahasa di wilayahnya bersifat heterogen. Keheterogenan penggunaan bahasa disebabkan oleh interaksi sosial yang dilakukan penutur sangat beragam sehingga menyebabkan timbulnya perbedaan penggunaan bahasa.

Penggunaan bahasa tidak terlepas dari faktor-faktor lain di luar bahasa, di antaranya adalah: daerah asal, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, usia, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut menyebabkan munculnya perbedaan penggunaan bahasa. Perbedaan-perbedaan penggunaan bahasa tersebut menghasilkan ragam atau variasi bahasa.

Suatu variasi memiliki keadaan yang tidak tetap untuk selama-lamanya. Variasi yang semula bersifat regional, dapat saja terjadi di waktu lain menjadi bersifat sosial. Mungkin pula terjadi suatu variasi yang dalam masyarakat pemakainya bersifat regional, oleh orang luar dipandang sebagai variasi sosial. Demikian pula sebuah variasi memiliki fungsi tambahan bagi sebagian pemakainya, sedangkan bagi pemakai lainnya tidak memiliki fungsi tambahan (Fishman, 1972:23).

Nababan (1983:14) membagi variasi bahasa berdasarkan lokasi geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa dan atau tingkat formalitas, dan perjalanan waktu.

Ragam bahasa lisan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa lisan biasa digunakan dalam komunikasi yang bersifat formal dan informal. Dalam kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari manusia lebih banyak menggunakan bahasa ragam lisan daripada ragam tulisan.

Pateda (1987:63-64) menyatakan bahwa terdapat empat alasan mengapa bahasa lisan sangat penting dalam komunikasi, keempat alasan itu adalah:(a) faktor kejelasan, artinya pembicara menambahkan unsur lain berupa tekanan dan gerakan badan agar pendengar mengerti apa yang dikatakannya, (b) faktor kecepatan, artinya pembicara segera melihat reaksi pendengar terhadap apa yang dibicarakan, (c) dapat disesuaikan dengan situasi, artinya meskipun gelap, orang masih bias berkomunikasi, dan (d) faktor efisiensi, artinya dengan bahasa lisan banyak yang dapat diungkapkan dalam waktu relatif singkat dan dengan tenaga yang sedikit.

Bahasa lisan dapat berbentuk ceramah, cerita, diskusi, kuliah, pengajaran, khotbah, laporan lisan, percakapan, dan pidato. Kegiatan berbahasa lisan yang paling sering dilakukan adalah percakapan. Percakapan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah: jenis kelamin, usia, pekerjaan, lokasi, isi, situasi, dan tujuan. Hal-hal tersebut harus mendapat perhatian khusus dalam melakukan suatu percakapan.

Kelompok penutur remaja sebagai bagian dalam masyarakat telah terbiasa melakukan percakapan, baik dengan keluarga, guru, tetangga, maupun dengan teman sebaya. Percakapan dengan teman sebaya merupakan suatu hal yang sangat disukai kaum remaja karena dilihat dari segi umur, mereka berada dalam suatu masa memperluas pergaulan.

Golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13 sampai 17 tahun. Ini pun sangat tergantung pada kematangan secara seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kaustis pasti ada. Bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia dari 14 tahun sampai 17 tahun. Apabila remaja muda sudah menginjak usia 17 tahun sampai 18 tahun mereka lazim disebut golongan muda atau pemuda-pemudi (Soekanto, 1990:51).

Dari sudut batas usia tampak bahwa golongan remaja termasuk golongan yang transisional. Artinya, keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara karena berada di antara usia anak-anak dan usia dewasa. Keadaan seperti itu menyebabkan remaja masih mencari identitas.

Percakapan kaum remaja dengan teman sebaya lebih banyak bersifat romantis dan persoalan yang sedang dihadapi, misalnya: sekolah, ujian, hiburan, konflik dengan teman, dan sebagainya. Pada dasarnya terdapat perbedaan antara ragam bahasa kelompok penutur remaja pria dan wanita yang muncul dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik.

Dalam kesempatan santai biasanya kaum remaja mengunjungi mal untuk berbelanja, mencari hiburan atau sekedar mencari kenalan baru. Mal memiliki fasilitas yang lengkap dalam bidang perbelanjaan, rumah makan, maupun hiburan. Maka tidak mengherankan jika mal dijadikan sebagai suatu sarana bagi kaum remaja untuk berbelanja, mencari hiburan, maupun sekedar mencari kenalan baru. Dalam kesempatan tersebut tidak dapat dihindarkan terjadinya suatu percakapan di antara mereka. Sudah barang tentu lokasi dan situasi mempengaruhi ragam bahasa yang mereka gunakan. Selain itu terdapat juga pengaruh jenis kelamin terhadap ragam bahasa penutur.

Berkaitan dengan perbedaan ragam bahasa berdasarkan jenis kelamin, Penalosa (1980:125) menyatakan bahwa "*Differences between men's and women's speech may range from differences in pronouciation and grammar, which are scarcely noticed by linguists, to obvious differences systematically taught to children.*" Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa terdapat perbedaan antara kelompok penutur pria dan wanita dalam bidang pelafalan dan ketatabahasaan.

Oleh sebab itu perlu dilakukan suatu penelitian Sociolinguistik tentang ragam bahasa berdasarkan jenis kelamin dalam percakapan informal yang dilakukan kelompok penutur remaja dengan teman sebaya di mal. Hal itu disebabkan karena tingkatan usia, jenis kelamin, lokasi, dan situasi mempengaruhi ragam bahasa penutur. Hal itu merupakan suatu fenomena dalam bidang penggunaan bahasa di masyarakat.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh desripsi tentang perbedaan ragam bahasa kelompok penutur remaja pria dan wanita dalam percakapan informal dengan teman sebaya di mal. Penelitian ini meneliti ragam bahasa remaja pria dan wanita dalam bentuk kata, frase, dan kalimat.

Lokasi tempat dilakukann observasi untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Bandung Indah Plaza dan Istana Plaza. Pemilihan lokasi tersebut didasari alasan bahwa kedua tempat tersebut berada di lokasi yang strategis, yaitu di pusat kota. Selain itu kedua lokasi tersebut setiap harinya selalu ramai dikunjungi kaum remaja sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukannya.

1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Dalam penelitian perlu diadakan perumusan masalah. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah ragam bahasa remaja pria dan wanita dalam percakapan informal dengan teman sebaya di mall di kota Bandung dalam bidang makna, pelafalan, kata, frasa, dan bentuk. Masalah masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1) Adakah persamaan dan perbedaan antara ragam bahasa kelompok remaja pria dan kelompok remaja wanita dalam percakapan informal dengan teman sebaya dalam bentuk kata dilihat dari segi makna, diksi, kebaruan bentuk, dan pelafalan ?
- 2) Adakah persamaan dan perbedaan antara ragam bahasa kelompok remaja pria dan kelompok remaja wanita berdasarkan jenis kelamin dalam variasi frasa berdasarkan diksi ?
- 3) Adakah persamaan dan perbedaan antara ragam bahasa kelompok remaja pria dan kelompok remaja wanita berdasarkan makna dan variasi?
- 4) Bagaimanakah proses terjadinya percampuran variasi dilihat dari aspek segi fonologi, morfologi, dan sintaksis berdasarkan jenis kelamin dalam percakapan informal dengan teman sebaya?

1. 2.2 Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian, perlu diadakan pembatasan masalah. Hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

(1) Makna:

- (1.1) makna umum dan makna khusus**
- (1.2) makna lama dan makna baru**

(2) Bentuk:

(2.1) pelafalan, kata, frasa, dan kalimat

(2.2) diksi

(2.2.1) kata baku

(2.2.2) kata nonbaku:

(2.2.1) kolokial

(2.2.2) slang

(2.3) kebaruan bentuk:

(2.3.1) bentuk lama

(2. 3.2) bentuk baru

(3) Pencampuran variasi:

- (3.1) pencampuran antarvariasi dalam bahasa Indonesia (ragam baku, ragam kolokial, dan ragam slang)**
- (3.2) pencampuran variasi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (bahasa Sunda)**
- (3.3) pencampuran variasi bahasa Indonesia dengan bahasa asing (bahasa Inggris)**

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh deskripsi tentang ragam bahasa kelompok penutur remaja dalam percakapan informal dengan teman sebaya di mal.
- 2) Mengetahui perbedaan yang terdapat dalam ragam bahasa pada kelompok penutur remaja pria dan kelompok penutur remaja wanita dalam percakapan informal dengan teman sebaya di mal.

1.4 Manfaat Penelitian

Dipandang dari segi Sociolinguistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Memberikan deskripsi mengenai ragam bahasa kelompok penutur remaja pria dan kelompok penutur remaja wanita dalam percakapan informal dengan teman sebaya.
- 2) Sebagai masukan bagi studi Sociolinguistik tentang ragam bahasa remaja berdasarkan jenis kelamin dalam percakapan informal dengan teman sebaya.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pengajaran bahasa, khususnya Sociolinguistik mengenai ragam bahasa remaja.

1.5 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini muncul berbagai istilah yang memiliki kaitan erat dengan judul penelitian ini. Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami berbagai istilah tersebut, peneliti mendeskripsikan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1) Ragam bahasa Indonesia remaja adalah suatu variasi bahasa menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, lawan bicara, orang yang didengarkan, dan medium pembicaraan dalam bahasa Indonesia yang digunakan penutur remaja.

2) Percakapan informal adalah percakapan yang bersifat tidak resmi, misalnya percakapan di lingkungan keluarga dan percakapan dengan teman sebaya.

3) Teman sebaya adalah teman yang memiliki usia yang tidak jauh berbeda atau relatif sama dengan orang yang bersangkutan.

4) Mal adalah suatu bangunan perniagaan yang berukuran sangat besar, yang di dalamnya terdapat toko, restoran, salon, dan sarana hiburan.

5) Studi perbandingan adalah suatu penelitian yang membandingkan dua hal yang memiliki persamaan dan perbedaan.

